

**ANALISIS DAYA TARIK WISATA PENDUKUNG KAWASAN GUNUNG API
PURBA NGLANGGERAN, YOGYAKARTA**

Nuvia Herawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mitra Indonesia Yogyakarta
nuviaherawati@gmail.com

Susilo Budi Winarno

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta
susilostieapi2018@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out supporting activities that arise with the use of the ancient Nglanggeran volcano landscape in the Nglanggeran Village. Nglanggeran tourism village in Yogyakarta has a variety of supporting tourism potential attractions that arises due to the construction of an artificial pond / reservoir. This reservoir is the main capital for the local community to create supporting attractions which are a major complement to the ancient volcanic landscape of Nglanggeran. The emergence of these supporting attractions subsequently becomes a source of profit for the community and especially tourism activities in the region.

Keywords: Ancient Volcano, Pond, Plantation, Nature Tourism, Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu aktifitas pendukung yang muncul dengan adanya pemanfaatan lansekap gunung api purba Nglanggeran di Desa Nglanggeran. Desa wisata Nglanggeran di Yogyakarta memiliki berbagai potensi wisata pendukung yang muncul akibat dibangunnya telaga buatan/ embung. Embung ini menjadi modal utama bagi masyarakat setempat untuk menciptakan atraksi pendukung yang menjadi pelengkap utama lansekap gunung api purba Nglanggeran. Kemunculan atraksi pendukung ini selanjutnya justru menjadi sumber keuntungan bagi masyarakat dan utamanya kegiatan pariwisata di kawasan tersebut.

Kata kunci: Gunung Api Purba, Embung, Perkebunan, Wisata Alam, Masyarakat

PENDAHULUAN

Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunungkidul merupakan suatu wilayah yang terkenal kering dan tandus. Tidak terkecuali di Desa Nglanggeran. Daerah ini dulu juga kering dan tandus, tidak mudah bercocok tanam di daerah ini demikian pula pembudidayaan peternakan pun tidak mudah dan mahal karena butuh pakan untuk ternaknya.

Nglanggeran adalah wilayah desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul D.I. Yogyakarta. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas 48 ha, dengan bentangan alam pegunungan yang merupakan tanah Sultan Ground/ SG (kompasiana.com). Sedangkan wilayah Desa Nglanggeran memiliki luas 726.0990 ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang, dan pekarangan. Pola pemilihan tanah tersebut didominasi oleh tanah kas desa (gunungapipurba.com).

Desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun / perdukahan, yaitu Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunungbutak. Pusat pemerintahan desa terdapat di susun Doga. Terdapat potensi pariwisata di desa Nglanggeran yaitu adanya Gunung dan kini lebih dikenal dengan sebutan kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Embung Kebun Buah Nglanggeran, dan Air Terjun Musiman Kedung Kandang dan Njurug Talang Purba.

Tetapi kini desa Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul sudah diubah menjadi daerah yang menghasilkan olahan Kakao/coklat, menghasilkan Susu Kambing etawa. Bahkan menjadi salah satu destinasi wisata yang sudah mendunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Desa Nglanggeran kecamatan patuk kabupaten gunung kidul yang dulunya tandus kini menarik banyak wisatawan untuk menikmati keindahan

gunung merapi purba nglanggeran sekaligus bisa menikmati hasil olahan dari perkebunan dan hasil olahan dari peternakan masyarakat. Sekaligus juga mengetahui strategi pemasaran yang telah dan yang akan diterapkan oleh Taman Teknologi Pertanian untuk kegiatan pendampingannya pada masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Nglanggeran termasuk salah satu daerah tujuan wisata terkemuka di Yogyakarta (Dinas Kepariwisata DIY, 2016). Selanjutnya pemerintah Desa Nglanggeran mempercayakan pengelolaan lahan seluas 48 Ha untuk dikelola pemuda (Karang Taruna Bukit Putra Mandiri) yang tertuang dalam SK Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 tertanggal Desa 12 Mei 1999 (gunungapipurba.com). Potensi atraksi utama yang ditonjolkan adalah keberadaan gunung api purba dan beberapa atraksi yang bernuansa alam (Hermawan, 2017). Kondisi kegiatan pariwisata di Nglanggeran dikelola oleh masyarakat setempat, yaitu warga Desa Nglanggeran. Hal ini menunjukkan salah satu ciri pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu ciri pariwisata berbasis masyarakat adalah adanya partisipasi warga yang membumi (Priatmoko, 2019). Hal tersebut dapat ditemui di Desa Wisata Nglanggeran. Pada bisnis pariwisata di masyarakat juga terdapat hubungan yang erat antara kegiatan pariwisata dengan masyarakatnya khususnya dalam proses yang terus berkembang tersebut (Bujdosó et al., 2015). Kondisi ini memaksa masyarakat harus terbuka untuk saling bekerja sama.

Hal lain yang tidak dapat dielakkan adalah pentingnya kerjasama dengan pihak-pihak dari luar masyarakat desa. Berbagai fakta menunjukkan bahwa desa yang relatif berkembang pesat adalah karena adanya campur tangan pihak luar desa. Pihak tersebut bisa dari akademisi, pemerintahan, bisnis, media, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ini artinya berbagai pemangku kepentingan memang diperlukan

dalam pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat (Priatmoko, 2018).

Adanya potensi gunung api purba, kehidupan khas masyarakat pedesaan, dan potensi wisata alam mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dengan menyesuaikan dengan tantangan jaman. Hal ini termasuk pengetahuan yang tersimpan secara tradisional dalam masyarakat. Dapat pula dikemukakan bahwa Traditional Knowledge merupakan pengetahuan yang dinamis. Pengetahuan ini dibuat dan diciptakan sebagai respon individu atau masyarakat dalam menjawab setiap tantangan sosial dan tantangan alam (Winarno, 2018).

Pengelola Desa Wisata Nglanggeran juga melakukan kerjasama untuk memperkaya pengetahuan tradisional tersebut dengan bekerja sama dengan pihak luar. Salah satu yang sangat berperan dalam perubahan wajah desa Nglanggeran Patuk Gunungkidul adalah Kementerian Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) dengan pengadaan Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran/ TTP. Taman Teknologi Pertanian merupakan Suatu kawasan implementasi inovasi berskala pengembangan, berwawasan agribisnis hulu-hilir, bersifat spesifik lokasi, kegiatannya meliputi penerapan teknologi, pelatihan dan pembelajaran bagi masyarakat serta pengembangan kemitraan agribisnis dengan swasta (litbang.pertanian.go). TTP memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk menghidupkan potensi perkebunan dan peternakan mereka. Peran pihak eksternal semacam TTP ini apabila dilakukan dengan tepat dapat membawa kemajuan bagi kawasan wisata berbasis masyarakat (Pongponrat, 2011).

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap kondisi, gambaran, keadaan, dan aneka temuan yang didapat saat penulisan berjalan dan menyajikan sesuai apa adanya. Teknik

pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber-sumber data primer yaitu:

1. Pengamatan langsung
2. Metode observasi. Pada penelitian ini observasi dilakukan dilakukan secara deskriptif, melalui amatan dan diskusi dengan berbagai pihak khususnya pengelola desa wisata.
3. Wawancara langsung
4. Dokumentasi.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai telaah pustaka dan sumber-sumber online terverifikasi dan jelas penerbit atau pengelolanya. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis serta disesuaikan kembali dengan kegiatan di lapangan saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang didapat dari lokasi desa wisata Nglanggeran terdapat beberapa atraksi dan kegiatan yang menjadi sentral bisnis pariwisata. Adapun atraksi atau daya tarik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Embung Nglanggeran

Embung/ reservoir/ telaga buatan/ Nglanggeran merupakan kunci dari keberhasilan pembudidayaan potensi perkebunan dan peternakan masyarakat setempat dan merembet kepada keberhasilan pengelolaan desa wisata tersebut.



Gambar 1. Embung Nglanggeran
Sumber: IG @yano_e_photography

Gunung api purba Nglanggeran selama ini berperan sebagai ikon dan konsep pemasaran.



Gambar 2. Lansekap Gunung Api Purba Nglanggeran

Sumber: Dokumentasi, 2020

Asal mula embung ini dibuat karena daerah Nglanggeran merupakan daerah yang kering sehingga perkebunan dan peternakan tidak dapat diproduksi secara optimal untuk itu dibutuhkan air yang kontinu ,terus menerus ada, sedangkan saat musim kemarau Gunungkidul selalu krisis air. Masyarakat Nglanggeran yang hanya mengandalkan air hujan saja untuk bercocok tanam ataupun berternak mengalami kesulitan dalam merawat tanaman mereka dan juga menyediakan pakan ternak untuk hewan ternak mereka. Pohon-pohon sulit untuk tumbuh maksimal,rumput-rumput untuk pakan ternak pun juga sulit tumbuh,jika mengandalkan dari luar daerah maka biaya yang dikerluarkan relatif tinggi tidak sepadan dengan hasilnya.

Dahulu masyarakat lebih memilih merantau keluar daerah mencari pekerjaan dari pada tinggal didesanya. Sementara warga yang tidak bisa merantau mengandalkan mencari kayu dan batu untuk dijual, sering pohon yang sudah ada, ditebang atau batu-batuan yang terdapat di sekitar tempat wisata Gunung Api Purba Nglanggeran juga diambil warga untuk dijual dan menyambung hidup.

Desa Nglanggeran termasuk wilayah Gunungkidul bagian utara yang sebenarnya termasuk daerah yang mempunyai curah hujan mencukupi pertahun (nglanggeran-patuk.desa.id). Tetapi meskipun demikian air hujan tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat karena jika musim kemarau datang maka nglanggeran akan kekeringan kembali.

Maka dibuatlah sebuah embung, embung adalah telaga buatan yang berfungsi untuk

menampung air hujan dan dimanfaatkan untuk mengairi perkebunan petani pada saat musim kemarau. Embung Nglanggeran ini berada di Bukit Gandu. Kawasan dijadikan tempat untuk menampung air oleh pemerintah yang digunakan petani sekitar untuk mengairi perkebunan buah yang ada di bawahnya. Embung Nglanggeran diresmikan menjadi objek wisata oleh Sri Sulta HB X pada 19 Februari 2013.

Di Desa wisata Nglanggeran ini sudah tersedia fasilitas cukup lengkap. Di antaranya adanya lahan parkir, toilet, pendopo juga kantin/warung. Harga tiket yang relatif terjangkau untuk semua kalangan membuat Nglanggeran semakin banyak pengunjungnya. tiket masuk wisata ini untuk wisatawan domestik malam hari Rp. 15.000 dan siang hari Rp. 10.000, untuk wisatawan asing dikenakan harga tiket Rp. 30.000.

2. Produk-produk Perkebunan

Dengan adanya Embung Nglanggeran dan pendampingan dari TTP Nglanggeran, masyarakat dapat menikmati hasil dari kegiatan perkebunan. Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran/ TTP melakukan pelatihan dan pendampingan melalui tahap penanaman sampai dengan panen, pengolahan, dan pemasaran. Dari hasil perkebunan dan hasil olahan tersebut selanjutnya bergulir menjadi beberapa produk olahan dan atraksi lanjutan.



Gambar 3. Hamparan tanaman buah
Sumber: dokumentasi, 2020

3. Macam produk olahan Kakao atau coklat

Sebenarnya desa Nglanggeran sudah menanam Kakao sejak lama. Tahun Pada 1991, Desa Nglanggeran mendapat bantuan bibit kakao dari pemerintah sehingga seluruh

masyarakat menanamnya. Namun pada saat itu hanya mampu menjual kakao kering dengan harga rendah bahkan tanpa diolah lebih lanjut. Dengan adanya bantuan pemerintah melalui Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran kini masyarakat sudah bisa menikmati hasil penjualan produk olahan coklat. Masyarakat diberi pelatihan dan didampingi untuk memproses buah coklat sampai menjadi coklat olahan siap konsumsi. Coklat ini diolah menjadi berbagai macam makanan dan minuman juga permen, yang dikemas dengan kualitas yang menarik, pengemasan juga diperhatikan untuk menghindari kerusakan produk, menjaga kualitas, serta *eye catching*. Produk olahan tersebut antara lain: dark coklat, coklat batangan, minuman serbuk coklat, aneka kue rasa coklat (cipiran coklat, stik coklat), dan dodol coklat.



Gambar 4. Biji Kakao kering

Sumber: dokumentasi, 2020

Kendala yang dihadapi oleh TTP Nglanggeran adalah alat produksi (mesin) yang sangat sedikit sehingga tidak bisa memproduksi dalam jumlah yang besar. Karena alat yang ada hanya sedikit penyerapan sumber daya manusia pun tidak bisa banyak. Sebenarnya pemasaran berbagai produk olahan coklat bisa diperluas diberbagai toko oleh-oleh diseluruh Yogyakarta sampai di seluruh Indonesia bahkan ada pemesanan dari Malaysia tetapi sayang sekali ditolak karena keterbatasan volume produksi. Saat ini memang TTP hanya bisa memasarkan produk olahan coklat hanya di pasar lokal saja bahkan untuk skala nasional pun tidak dapat memenuhi.



Gambar 5. Etalase produk olahan pangan Nglanggeran

Sumber: dokumentasi, 2020

4. Kambing Peranakan Etawa

Dengan adanya sumber air yang terjaga maka memunculkan kemungkinan pengembangan kawasan lebih produktif lagi. Salah satunya adalah peternakan Kambing Peranakan Etawa/ PE. Manfaat yang dihasilkan dari peternakan kambing PE ini diantaranya :

a. Susu

Susu yang dihasilkan oleh kambing peranakan Etawa ini sebanyak 0,8 /lt/hari/ekor yang nantinya di olah dan dikemas dalam bentuk bubuk dan ada juga yang dicampur dengan coklat. Kombinasi antara coklat dengan susu kambing PE. Dijadika karamel sehingga menjadi permen susu. Juga diolah menjadi dodol susu. Selain itu juga susu bisa dijadikan permen susu kambing.

b. Pupuk

Dari kotoran kambing PE dibuat pupuk organik untuk tanaman. Pada akhirnya petani belajar untuk membuat pupuk sendiri baik dalam bentuk padat maupun cair. Pupuk-pupuk ini selain dijual juga bisa digunakan untuk memupuk pohon-pohon coklat. Sehingga petani tidak perlu membeli pupuk dari luar dan sekaligus dapat menekan biaya produksi (dalam hal ini biaya perawatan tanaman kakao).

c. Kontes kambing PE

Selain menghasilkan Pupuk dan susu, kambing PE pun diikuti kontes bagi kambing yang unggul yang memenuhi kriteria yang disyaratkan penyelenggara kontes. Kontes ini menjadikan nilai ekonomis kambing menjadi meningkat drastis sekaligus membawa status sosial bagi peternak menjadi lebih membanggakan.

5. Edu Wisata

Peternakan Kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Wisata Nglanggeran menjadi atraksi agrowisata dimana wisatawan bisa melakukan aktivitas memberi makan kambing etawa, pemerah susu kambing etawa, dan meminum susu segar kambing etawa. Selama aktivitas tersebut dilakukan, wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan peternak dan menggali informasi seputar kambing etawa. (Gunungapipurba.com). Penataan, pembersihan, dan perawatan areal perkandangan Kambing Peranakan Etawa telah dijadikan sebagai sebuah paket Eduwisata. Wisata edukasi untuk pelajar harus dalam kondisi yang sehat dan nyaman sehingga mereka dapat belajar tentang peternakan kambing PE dengan baik. Hal ini menjadi sebuah sinergitas yang saling menguntungkan dan membuat wisatawan edukasi merasa nyaman dan nyaman dalam kegiatan belajarnya di sini.

6. Pohon Durian

Budidaya durian disokong oleh penyuluhan dan pelatihan dari TTP Nglanggeran. Sekitar 45,3 ha lahan ditanami pohon Durian dan diperkirakan akan berbuah 5 tahun setelah penanaman. Buah durian dijual oleh petani dalam bentuk buah belum menjadi produksi olahan durian. Sebenarnya TTP sendiri ingin mengkombinasi buah durian dengan olahan coklat tetapi persediaan buah durian yang sangat kurang. Untuk memenuhi permintaan durian dalam bentuk buah saja masih sangat kurang.

7. Bunga Krisan

Permintaan bunga krisan yang sangat tinggi dan hanya beberapa persen saja terpenuhi. Membuat warga desa dan TTP Nglanggeran pun melakukan pembudidayaan bunga Krisan sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Pengembangan budidaya bunga Krisan di Nglanggeran dibawah bimbingan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DI Yogyakarta. Kedepannya akan dikembangkan ke seluruh masyarakat Nglanggeran yang nantinya akan

ditanam di pekarangan rumah masing-masing. Selama ini kebutuhan bunga Krisan di Yogyakarta 60 persen masih disuplai dari luar. Bunga Krisan yang dikembangkan di Nglanggeran diantaranya puspita nusantara, kinanti, dan pasopati dengan berbagai warna.

KESIMPULAN

Desa wisata Nglanggeran mengalami percepatan pertumbuhan baik dari sisi atraksi dan bisnis karena kerjasama yang harmonis antara warga dengan berbagai pihak pemerintah. Pembuatan embung telah nyata-nyata menjadi pendorong yang kuat atas kegiatan pariwisata dengan sinergi yang tepat bersama Kementerian Pertanian melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan).

SARAN

Dari berbagai kerjasama produktif tersebut kawasan gunung api purba menjadi kaya akan atraksi yang sangat spesifik dan khas. Memang masih ditemui tantangan khususnya dalam jumlah volume bisnis coklat yang belum bisa dipenuhi, namun adanya keanekaragaman atraksi bisa mengurangi potensi kehilangan peluang keuntungan bagi kawasan Nglanggeran

DAFTAR PUSTAKA

- Bujdosó, Z., Dávid, L., Tózsér, A., Kovács, G., Major-Kathi, V., Uakhitova, G., ... Vasvári, M. (2015). Basis of Heritagization and Cultural Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 307–315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.399>
- Dinas Kepariwisata DIY. (2016). *Statistik Kepariwisata 2016*. Statistik Kepariwisata 2016. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.

- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562–577.
- Pongponrat, K. (2011). Participatory Management Process in Local Tourism Development: A Case Study on Fisherman Village on Samui Island, Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 16(1), 57–73. <https://doi.org/10.1080/10941665.2011.539391>
- Priatmoko, S. (2018). Working Rural Eco Tourism Planning in Yogyakarta Using MSP + DM Analysis. *E-Journal of Tourism*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24922/eot.v5i1.38457>
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Menggunakan Analisis MSP + DM. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10(1).
- Winarno, S. B. (2018). BUDAYA KOMUNALISTIK HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL TERHADAP HAK INDIKASI GEOGRAFIS SALAK PONDOH DI KABUPATEN SLEMAN. *Journal Of Tourism and Economic*, 1(1), 1–9.

Website:

- <http://gunungapipurba.com/pages/detail/informasi-geografis> diakses tanggal 10 Maret 2020 jam 13.00
- <https://www.kompasiana.com/sekarsrirejeki/562af948129773d505e1fe56/sejarah-proses-pembuatan-waduk-mini-nglanggeran?page=all#> diakses tanggal 28 Maret 2020 jam 10.00
- <http://gunungapipurba.com/pages/detail/sejarah-pengelolaan> diakses tanggal 20 Maret 2020 jam 11.00
- <http://www.litbang.pertanian.go.id/info-aktual/2784/> diakses tanggal 10 Maret 2020 jam 15.00